

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam sebuah perekonomian negara, sektor pertanian yang dapat berpengaruh bagi ketahanan pangan nasional, termasuk subsektor tanaman pangan. Pertanian dapat juga didefinisikan sebagai kegiatan produksi yang dapat dilakukan dan dikelompokkan, pertanian dapat dibedakan menjadi pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit yang dapat disebut juga dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas merupakan suatu gabungan yang didalamnya mencakup kehutanan, perpadu sawahan dan peternakan (Soetriono, 2006). Indonesia merupakan Negara agraris yang dimana penduduknya sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Salah satu tanaman pangan yang dibudidayakan oleh petani yaitu tanaman padi (*Oryza sativa* L). Tanaman pangan yang menghasilkan karbohidrat yang digunakan oleh masyarakat masih sangat terbatas untuk beberapa jenis seperti ubi kayu, ubi jalar dan padi (Purnowo dan Heni Purnamawati, 2007). Hal ini juga dapat disebabkan karena makanan pokok penduduk Indonesia.

Produk utama yang dihasilkan oleh tanaman padi adalah beras. Beras adalah satu makanan pokok yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan manusia. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan beras pun ikut meningkat. Beras juga merupakan makanan pokok masyarakat, dalam hal ini beras masih didatangkan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Beras juga menjadi salah satu komoditi pangan yang sangat penting, dengan ini pemerintah harus dapat lebih

memperhatikan program revitalisasi pertanian yang dimana merupakan upaya peningkatan ketahanan pangan.

Usahatani memiliki peran penting sebagai penyedia kebutuhan pangan, terutama beras, di Indonesia. Selain itu, usahatani juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan yang signifikan di negara ini. Dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan, langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan produktivitas padi meliputi penggunaan benih beras berkualitas, penggunaan pupuk yang seimbang dan berkualitas, serta penerapan metode penanaman yang efektif. Benih merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas padi. Pemerintah juga berupaya untuk mencapai swasembada beras, yang merupakan upaya untuk menjaga stabilitas cadangan pangan dan memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Tingkat konsumsi beras nasional dihitung berdasarkan total konsumsi beras oleh rumah tangga, konsumsi beras pemerintah seperti penyaluran beras miskin, dan permintaan antar beras. Kebutuhan beras nasional juga dihitung dengan memperhitungkan cadangan beras masyarakat dan stok beras di Badan Urusan Logistik (BULOG). Cadangan beras masyarakat meliputi cadangan beras di rumah tangga serta cadangan beras yang ada di penggilingan, pedagang, dan industri. Mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi, mencapai swasembada beras, dan menjaga stabilitas cadangan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional.

Jumlah konsumsi beras di Indonesia bisa dikatakan tinggi, karena setiap individu di Indonesia mengkonsumsi rata-rata 111 kg beras setiap tahun. Konsumsi beras di Indonesia juga telah melebihi dua kali lipat tingkat konsumsi beras secara global, yang mencapai 60 kg per tahun. Salah satu langkah yang

dapat diambil oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan beras adalah dengan mengimpor beras dari negara lain dengan menetapkan bea masuk impor beras yang rendah.

Secara garis besar salah satu sistem pembudidayaan tanaman padi yang ada di Indonesia yaitu dapat dibedakan menjadi dua, seperti padi sawah dan padi gogo (padi huma, dan ladang). Untuk sistem padi sawah, tanaman padi merupakan tanaman yang selalu tergenang oleh air (Purnowo dan Heni Purnamawati, 2007). Pada hakekatnya ketika membuka suatu usaha maka yang diinginkan yaitu agar mendapat sebuah keuntungan yang dapat disebut juga sebagai pendapatan, yang dimana pendapatan merupakan salah satu pertimbangan bagi petani untuk mengambil sebuah keputusan dalam membuka usaha tani. Usahatani padi tentunya akan menghadapi beberapa masalah misalkan dengan adanya perubahan iklim, cuaca yang tidak menentu dengan adanya fenomena ini akan menyebabkan suatu usahatani mengalami gagal panen sehingga tidak dapat menghasilkan produktivitas yang maksimal.

Produksi benih padi di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu benih padi bersertifikat dan benih yang tidak bersertifikat dengan label merah jambu. Pada tahun 2008, produksi benih dengan label merah jambu mengalami penurunan karena mutunya yang kurang baik. Benih bersertifikat adalah benih yang diproduksi dengan menerapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi benih. Benih yang memenuhi standar mutu ditandai dengan label benih bersertifikat. Proses produksi benih bersertifikat diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) (Kartasapoetra, 2003). Penggunaan sistem teknologi dalam budidaya padi juga dapat mempengaruhi hasil produksi

padi. Hal ini tidak hanya terkait dengan penggunaan varietas unggul, tetapi juga melibatkan metode tanam yang tepat (Yoshie dan Rita, 2010).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki kemampuan yang cukup besar dalam bidang pertanian di karenakan memiliki komoditi unggulan yang dapat meningkatkan suatu pertumbuhan ekonomi daerah dan sebagai penyumbang dalam sebuah PDRB. Salah satu komoditas pertanian yang masih dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah komoditas padi. Berdasarkan data yang ditemukan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, luas panen padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2022 mencapai sekitar 60,54 ribu hektar. Hal ini mengalami penurunan sebanyak 3,87 ribu hektar atau 6,01 persen dibandingkan dengan luas panen padi pada tahun 2021 yang mencapai 64,41 ribu hektar. Produksi padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2022 mencapai sekitar 277,74 ribu ton GKG (Gabah Kering Giling).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2018 – 2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
2018	86.202,68	383.045,74	4,44
2019	69.536,06	309.932,68	4,45
2020	84.772,93	386.413,49	4,55
2021	64.412,26	298.149,25	4,62
2022	60.539,59	277.743,80	4,58

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukan bahwa Provinsi Jambi dalam waktu lima tahun terakhir luas panen dan produktivitas telah mengalami fluktuasi, namun pada produktivitas padi sawah mengalami kenaikan yang dikarenakan petani menggunakan bibit unggul. Menggunakan benih padi bersertifikat maka akan membantu untuk menghasilkan pertanian yang lebih baik serta konsisten, dikarenakan benih yang digunakan ini telah lulus melewati uji kualitas pemuliaan

dengan melalui beberapa tahap persyaratan tertentu yang dimana untuk mencapai hasil produktivitas yang lebih optimal. Benih padi yang memiliki kualitas ini dapat ditandai dengan adanya label benih bersertifikat, ada teknik penerapan benih bersertifikat ini dapat dilakukan secara terarah, terpadu dan dapat berkesinambungan dari hulu hingga hilir.

Teknik penangkar benih padi adalah serangkaian metode dan praktik yang digunakan untuk menghasilkan benih padi berkualitas tinggi yang akan digunakan dalam penanaman padi selanjutnya. Proses ini melibatkan pemilihan varietas padi yang baik, perawatan tanaman induk, penyerbukan buatan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemantauan ketat terhadap pertumbuhan dan kualitas benih. Penangkar benih juga dapat dilaksanakan melalui cara bekerjasama dengan organisasi pada petani untuk memfasilitasi teknologi dan meningkatkan keuntungan bagi para petani. Peran petani dan petani penangkar benih ini dapat diharapkan dapat mewujudkan penyiapan ketersediaan cadangan benih daerah. Hal ini tentunya dapat membantu dalam meningkatkan hasil usahatani dan mengurangi resiko penyakit atau masalah – masalah lainnya jika menggunakan benih yang berkualitas rendah.

Petani yang berperan sebagai penangkar tentunya akan berbeda dengan petani penangkar benih di karenakan petani penangkar harus memenuhi syarat lahan yang telah ditetapkan. Menggunakan benih bersertifikat ini maka akan membantu para petani memenuhi peraturan dan hukum pertanian yang berlaku. Berikut adalah produksi benih padi sawah di Provinsi Jambi tahun 2022.

Tabel 2. Produksi Benih Padi Sawah Di Provinsi Jambi, Tahun 2018 - 2022

Kabupaten / Kota	Produksi Benih (Ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kota Jambi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Batanghari	115,31	30,67	85,40	61,40	7,30
Muaro Jambi	144,20	48,05	153,75	156,50	115,30
Bungo	38,55	62,50	125,90	58,52	126,10
Tebo	21,50	267,05	209,20	100,30	65,00
Merangin	50,30	199,33	245,70	64	43,50
Sarolangun	0,00	78,37	103,04	7,05	26,05
Tanjung Jabung Barat	253,10	418,55	321,28	256,83	260,85
Tanjung Jabung Timur	143,38	477,18	267,09	148,77	81,40
Kerinci	31,59	37,36	58,25	70,60	43,30
Sungai Penuh	16,10	10,00	7,00	5,88	10,90
Jumlah	827,01	1645,31	1603,8	929,85	778,72

Sumber : Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman Pangan 2022

Berdasarkan Tabel 2, Provinsi Jambi mencatat Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai salah satu kabupaten dengan tingkat produksi benih padi sawah yang tinggi. Meskipun mengalami fluktuasi, usaha tani terus berlanjut, dan pada tahun 2019, jumlah produksi benih mencapai 418,55 ton, yang merupakan nilai produksi tertinggi kedua di antara kabupaten lain di Jambi, setelah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdiri dari 13 kecamatan, antara lain Batang Asam, Bram Itam, Betara, Kuala Betara, Muara Papalik, Renah Mendalu, Pengabuan, Senyerang, Sebrang Kota, Tungka Ulu, Tungkal Ilir, dan Tebing Tinggi.

Kecamatan Batang Asam, yang berada di Tanjung Jabung Barat, memiliki komoditas unggulan di setiap kecamatan. Salah satu contohnya adalah kecamatan Batang Asam, di mana petani telah menggunakan teknik penangkar benih bersertifikat. Kecamatan ini terdiri dari sebelas desa, di antaranya adalah Desa Rawa Medang, yang salah satunya mengusahakan padi sawah. Berikut adalah data luas tanam dan produksi benih lulus uji laboratorium padi sawah di Kecamatan Batang Asam dari tahun 2018 hingga 2022, seperti yang tercantum dalam Tabel 3

Tabel 3. Luas Tanam, Produksi, Produksi Benih Lulus Uji Lab Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam Pada Tahun 2018 – 2022

Tahun	Desa	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produksi Benih Lulus Uji Lab (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Tingkat Kelulusan (%)
2018	Rawa Medang	33,4	85,51	84,31	2,56	96%
	Sri Agung	105,5	33,40	31,90	0,31	99%
2019	Rawa Medang	115,5	283,54	248,34	2,45	88%
	Sri Agung	80	182,34	175,44	2,27	96%
2020	Rawa Medang	92,5	277,42	256,84	2,99	93%
	Sri Agung	20	43,96	30,16	2,19	69%
2021	Rawa Medang	61,5	208,545	185,57	3,39	88%
	Sri Agung	37	78,86	71,26	2,13	90%
2022	Rawa Medang	81,5	390,190	260,850	4,78	66%
	Sri Agung	0	0	0	0	0

Sumber : Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Pembenihan Tanaman Tahun 2023

Berdasarkan tabel 3, Desa Rawa Medang mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Tercatat bahwa pada tahun 2018, persentase kelulusan benih paling tinggi mencapai 96%. Pada tahun tersebut, dengan luas lahan 33,40 hektar, produksi yang tinggi berhasil dihasilkan. Tingkat persentase yang tinggi atau rendah dapat mencerminkan efektivitas penerapan teknik penangkar benih. Data uji laboratorium kelulusan benih memberikan gambaran tentang hubungannya dengan penerapan teknik penangkar benih. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan teknik penangkar benih, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah produksi dan persentase kelulusan benih yang lebih tinggi. Desa Rawa Medang secara rutin menerapkan teknik penangkar benih, baik dengan bantuan dari pemerintah maupun melalui swadaya antar petani. Hal ini karena dalam pelaksanaan penerapan teknik penangkar benih

bersertifikat, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji kelulusan benih, serta dalam hal penanaman dan pasca panen.

Petani di Desa Rawa Medang ini dahulu nya daerah mereka sangat sulit untuk mendapatkan air sehingga mereka bertani sawit, namun pada tahun 2015 beralih ke padi sawah karena irigasi air sudah membaik. Petani di desa juga telah menggunakan teknik penangkar benih padi, dengan keputusan mereka untuk berusahatani penangkar benih tentunya akan menjadi sebuah faktor yang akan berdampak didalam usahatani mereka. ini juga dapat dilihat dari bagaimana hasil produktivitas yang dihasilkan selama mereka berusahatani, dari hasil lapangan yang telah dilakukan bahwa petani penangkar benih sampai saat ini masih dilakukan.

Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang – ulang. Sehingga keputusan petani menjadi faktor kebiasaan ini karena ingin mempertahankan kebiasaan dari yang telah dilakukan petani terdahulu untuk bertani padi sawah. Kemauan yaitu dapat didasarkan atau terjadi karena adanya dorongan yang kuat dari dalam diri petani tersebut dalam mengambil sebuah keputusan. Berikut adalah tabel penerimaan usaha tani penangkar benih Padi Sawah di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Provinsi Jambi

Tabel 4. Penerimaan usaha tani penangkar benih Padi Sawah di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Provinsi Jambi tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Penerimaan usaha tani (Rp/ha)
2018	33,40	85,51	2,56	18.688.000
2019	115,50	283,54	2,45	17.885.000
2020	92,50	277,42	2,99	21.827.000
2021	61,50	208,545	3,39	24.747.000
2022	81,50	390,190	4,78	34.894.000

Sumber : Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman Pangan 2022

Berdasarkan tabel 4. Penerimaan yang diterima oleh petani penangkar benih terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dilihat untuk tahun 2019 sedikit mengalami penurunan, tetapi ditahun berikutnya penerimaan petani terus meningkat sehingga petani terus melanjutkan usahatani mereka hingga sekarang. Pendapatan petani adalah konteks atau informasi yang menggambarkan situasi ekonomi dan sosial para petani. Hal ini mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan mereka, termasuk kondisi pertanian, teknologi yang digunakan, akses terhadap sumber daya, harga pasar, dan kebijakan pemerintah. Beberapa negara berkembang, sektor pertanian merupakan tulang punggung ekonomi, menyediakan pekerjaan bagi sebagian besar populasi dan menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat pedesaan. Namun, para petani sering menghadapi tantangan besar dalam upaya mereka untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keberlanjutan ekonomi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani adalah fluktuasi harga pasar. Harga produk pertanian sering tidak stabil karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan cuaca, permintaan pasar, dan kebijakan perdagangan internasional. Petani sering kali tidak memiliki kontrol langsung atas harga produk mereka, yang dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan. Selain itu, akses terhadap teknologi dan sumber daya juga memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan petani. Petani yang memiliki akses terhadap teknologi modern, seperti sistem irigasi yang efisien, varietas tanaman unggul, dan teknik pertanian yang berkelanjutan, cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dan, akhirnya, mendapatkan penghasilan usahatani yang lebih tinggi. Perubahan iklim juga menjadi ancaman serius bagi penghasilan petani.

Kontribusi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari seseorang setelah melakukan berbagai upaya yang memberikan dampak positif, baik berupa sumber daya maupun uang. Menghitung nilai kontribusi memiliki manfaat penting sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana peran seseorang dalam usaha yang dilakukan terhadap penerimaan dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam konteks petani penangkar benih padi sawah, kontribusi pendapatan diharapkan dapat membantu petani dalam memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Semakib banyak kebutuhan yang dapat terpenuhi melalui pendapatan dari penangkaran benih padi sawah, maka tingkat pendapatan petani dan keluarga nya meningkat secara ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Pendapatan Petani Penangkar Benih Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Petani Di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat ”**.

1.2 Perumusan Masalah

Desa Rawa Medang, yang terletak di Kecamatan Batang Asam, memiliki sebagian masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penangkaran benih padi yang bersertifikat. Petani padi bersertifikat di Desa Rawa Medang membentuk kelompok tani, dengan dua kelompok yang terbentuk yaitu kelompok tani Karya Mukti dan kelompok tani Mekar Sari. Namun, dalam produktivitas benih padi bersertifikat ini, terjadi fluktuasi yang perlu diperhatikan. Naik turunnya tingkat produktivitas penangkar benih padi dapat berhubungan dengan tingkat kepuasan

petani. Jika petani merasa puas dengan hasil produksi sebelumnya, mereka akan terus berupaya untuk meningkatkan produktivitas usahatani yang mereka miliki.

Teknik penangkar benih telah diterapkan sejak tahun 2015 di Desa Rawa Medang yang telah memiliki sertifikat. Berbagai varietas benih digunakan dalam praktik ini, tetapi varietas yang paling umum digunakan oleh petani di sana adalah Varietas Inpara 3. Dengan menerapkan teknik penangkar benih yang bersertifikat, petani mampu menghasilkan antara 3 hingga 5 ton benih per hektar dalam satu musim tanam. Penerapan teknik ini melibatkan pemilihan dan perlakuan benih, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, *stadia/rouging*, panen dan pengolahan benih, serta pengemasan dan penyimpanan. Semua hal ini berdampak pada produktivitas benih yang dihasilkan. Petani penangkar benih di Desa Rawa Medang terus menerapkan teknik penangkar benih ini, seperti yang dapat dilihat dari hasil uji lab yang menunjukkan produktivitas sebesar 4,78 ton/ha. Dengan harga benih hasil penangkaran sebesar Rp. 7.300,00 per ton, pendapatan usahatani mencapai Rp. 34.894.000,00. Petani akan merasa puas jika produktivitas dan pendapatan hasil usahatani mereka terus meningkat dari periode ke periode.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendapatan petani penangkar benih padi sawah adalah pengetahuan yang mereka miliki. Secara umum dilihat dari peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan usahatani, besarnya produksi belum tentu menjamin besarnya tingkat penghasilan petani begitupun dengan harga yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Petani yang memiliki akses terhadap pengetahuan tentang produksi benih, seperti teknik seleksi genetik dan penggunaan pupuk organik, cenderung menghasilkan benih yang lebih baik.

Pengetahuan yang mendalam tentang proses penangkaran, termasuk pemilihan induk yang baik dan metode pemuliaan tanaman, juga berkontribusi terhadap kualitas benih dan keberhasilan penjualan.

Meningkatkan pendapatan petani adalah kunci untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di daerah pedesaan, yang pada akhirnya juga memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani :

Dari kondisi permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan petani penangkaran benih padi sawah di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana kebutuhan rumah tangga petani penangkar benih padi sawah di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana Kontribusi Pendapatan Petani Penangkar Benih Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Petani Di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan petani penangkaran benih padi sawah di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat
2. Mengetahui kebutuhan rumah tangga petani penangkar benih padi sawah di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

3. Mengetahui Kontribusi Pendapatan Petani Penangkar Benih Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Petani Di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti dan menjadi tugas akhir untuk mendapat gelar sarjana di tingkat strata satu (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang terkait sebagai sumber masukan dan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.